

**PRAKTIK BAIK KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN GURU DALAM MENDORONG  
INOVASI SISWA DI SMA NEGERI 1 GORONTALO**

**Nurjana Zakaria<sup>1</sup>, Zulystiawati<sup>2</sup>**

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email : [nurjanazakaria00@gmail.com](mailto:nurjanazakaria00@gmail.com)<sup>1</sup>, [zulystiawati@ung.ac.id](mailto:zulystiawati@ung.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) bentuk-bentuk praktik baik kepemimpinan Pembelajaran guru dalam mendorong inovasi siswa dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Gorontalo; 2) strategi kepemimpinan guru dalam mendorong inovasi siswa dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan 10 informan, terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk praktik baik kepemimpinan pembelajaran guru dalam mendorong inovasi siswa antara lain: guru sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan bereksplorasi, guru sebagai motivator yang mendorong keberanian siswa dalam berpikir kreatif, dan guru sebagai kolaborator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inovasi. Selanjutnya, strategi kepemimpinan guru dalam mendorong inovasi siswa dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penggunaan model pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, serta penguatan budaya diskusi dan refleksi dalam kelas.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Guru, Inovasi Siswa, Praktik Baik, Kepemimpinan Pembelajaran

**Abstract**

*This research aims to describe: (1) the forms of best practices in teacher instructional leadership in promoting student innovation during the learning process at SMA Negeri 1 Gorontalo; (2) the leadership strategies employed by teachers to foster student innovation in the learning process at SMA Negeri 1 Gorontalo. This research employs a qualitative approach with a case study design involving 10 informants, including the principal, teachers, and students. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using thematic analysis techniques. The results indicate that the best practices of teacher instructional leadership in encouraging student innovation include: teachers as facilitators who provide opportunities for exploration, teachers as motivators who encourage students to think creatively, and teachers as collaborators who cultivate a learning environment that supports innovation. Furthermore, teacher leadership strategies to foster student innovation are implemented through various approaches, such as the use of project-based learning*

**Article History**

Received: September 2025  
Reviewed: September 2025  
Published: September 2025  
Plagiarism Checker No 234  
Prefix DOI: Prefix DOI:  
10.8734/CAUSA.v1i2.365  
Copyright: Author  
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ISSN 3025-6488



9 773025 648007

*models, the integration of digital technology in teaching, and the strengthening of discussion and reflection in the classroom.*

**Keywords:** *Teacher Leadership, Student Innovation, Best Practices, Instructional Leadership*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas formal, tetapi juga dapat terjadi dalam berbagai konteks dan lingkungan yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan memiliki peran krusial dalam menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, serta menjadi instrumen utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa (Aulia et al., 2024).

Dalam konteks peran strategis pendidikan abad ke-21, kepemimpinan guru menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kreatif, dan inovatif. Kepemimpinan guru merupakan jenis kepemimpinan yang lebih menekankan kerja sama, pemberdayaan, dan pembinaan daripada otoritas semata (Webber, 2021). Kepemimpinan ini menampilkan karakteristik transformasional, di mana guru berperan aktif sebagai agen perubahan yang mendorong pengembangan institusi pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran, dan pertumbuhan siswa secara holistik. Dalam konteks pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu mengarahkan, menginspirasi, dan menumbuhkan potensi siswa.

Kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) merupakan bentuk kepemimpinan dalam konteks pendidikan yang berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa melalui pengelolaan pembelajaran yang efektif, kolaboratif, dan reflektif. Menurut Murphy (1985), kepemimpinan pembelajaran melibatkan tiga dimensi utama, yaitu penetapan visi dan misi sekolah, pengelolaan program pembelajaran, serta penciptaan iklim akademik yang mendukung. Pemimpin pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan profesionalisme guru, memberikan supervisi instruksional, serta memastikan tercapainya tujuan akademik melalui pendekatan yang terencana dan strategis. Menurut Robinson (2008) kepemimpinan pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan bentuk kepemimpinan sekolah lainnya. Hal ini disebabkan oleh fokus langsungnya terhadap proses pembelajaran di kelas, termasuk pengembangan kapasitas guru, penggunaan data untuk perbaikan pembelajaran, dan pemberdayaan siswa dalam proses belajar. kepemimpinan pembelajaran tidak hanya terbatas pada manajemen kelas, tetapi juga menjadi motor penggerak perubahan dan inovasi dalam pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan abad ke-21 seperti integrasi teknologi, kolaborasi, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Sebagai pemimpin pembelajaran, guru diharapkan mampu menjalankan peran strategis dalam merancang proses pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada masa depan. Guru harus mampu memperlakukan siswa secara adil, merespons kebutuhan individual mereka, serta menciptakan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan menarik. Guru juga perlu terbuka terhadap pembaruan, menggunakan pendekatan berbasis teknologi, dan memfasilitasi eksplorasi ide serta kreativitas siswa dalam suasana belajar yang kolaboratif. Hal ini diperkuat oleh Riani (2020) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mendampingi siswa selama proses pembelajaran dan menjadi panutan dalam pengembangan karakter serta kemampuan berpikir kritis.

Kepemimpinan pembelajaran yang efektif turut berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas, termasuk pengembangan kreativitas dan inovasi siswa. Kreativitas merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang orisinal, bermanfaat, dan relevan, sedangkan inovasi melibatkan proses penerapan ide tersebut ke dalam bentuk tindakan nyata atau produk yang memberikan solusi (Alhudawi, 2023; Meilita et al., 2023). Lingkungan belajar yang dipimpin dengan baik akan memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen, mengambil risiko secara terarah, serta mengevaluasi dan merevisi gagasan mereka.

Berbagai strategi pembelajaran dapat diterapkan untuk mendukung kepemimpinan guru dalam mendorong kreativitas dan inovasi siswa. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), di mana siswa terlibat dalam perancangan, pelaksanaan, dan penyajian solusi terhadap masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih siswa dalam berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengelola waktu secara efektif (Handayani 2020). Selain itu, pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan diferensiasi juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, karena memberikan tantangan dan kebebasan dalam memilih cara belajar sesuai minat dan kemampuan mereka.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi elemen penting dalam praktik kepemimpinan pembelajaran abad ke-21. Teknologi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visualisasi materi, tetapi juga sebagai sarana kolaborasi, komunikasi, dan eksplorasi pengetahuan. Clark (2016) menekankan bahwa teknologi pendidikan adalah proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengembangan, dan penggunaan sumber belajar secara etis. Sementara itu, Garrison (2016) menyoroti bahwa teknologi dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang konstruktif dan kolaboratif, memungkinkan peserta didik membangun makna melalui interaksi digital. Berbagai perangkat dan platform seperti LMS, aplikasi interaktif, dan media sosial telah digunakan untuk memperkaya proses pembelajaran dan memperluas akses terhadap sumber belajar. Dalam praktiknya, guru sebagai pemimpin pembelajaran perlu menciptakan atmosfer kelas yang inklusif, terbuka terhadap gagasan baru, dan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari kesalahan. Umpan balik konstruktif menjadi bagian penting dalam siklus pembelajaran yang mendukung pengembangan diri siswa secara berkelanjutan. Penilaian alternatif seperti portofolio, presentasi proyek, dan penilaian diri dapat digunakan untuk mengevaluasi aspek kreatif dan inovatif siswa secara autentik.

Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru di SMA Negeri 1 Gorontalo memiliki peran yang signifikan dalam mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pemimpin pembelajaran yang secara aktif menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi ide, kolaborasi antar siswa, serta pemanfaatan teknologi pendidikan secara optimal. Praktik kepemimpinan ini tercermin dalam berbagai kegiatan pembelajaran berbasis proyek, penerapan strategi kooperatif, serta pemberian umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Meskipun dalam pelaksanaannya masih dijumpai beberapa tantangan seperti keterbatasan sarana teknologi dan kebutuhan pelatihan lanjutan bagi guru, secara umum telah tampak adanya komitmen dari pihak sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kapasitas guru dan inovasi dalam pengelolaan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan guru berperan sebagai penggerak utama dalam membentuk budaya belajar yang kreatif, reflektif, dan adaptif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kepemimpinan Guru

Kepemimpinan guru merupakan bentuk kepemimpinan yang berfokus pada kolaborasi daripada otoritas. Kepemimpinan ini berkaitan erat dengan demokratisasi sekolah, pembelajaran profesional berkelanjutan, dan budaya kerja sama di lingkungan pendidikan. Sebagaimana dikutip dalam Haetami (2023), Webber menjelaskan bahwa kepemimpinan guru mencerminkan sifat partisipatif dan mendukung keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada pengembangan sekolah secara keseluruhan. Kepemimpinan guru juga menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformasional, di mana guru tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang secara aktif mengarahkan proses pembelajaran, memberikan bimbingan instruksional, serta terlibat dalam perumusan visi dan misi sekolah (Leithwood & Jantzi, 2006). Dalam perspektif ini, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, dan mengembangkan pembelajaran yang interaktif serta berpusat pada siswa.

Menurut Saqina (dalam Sundari, 2024), kepemimpinan guru dapat dikategorikan ke dalam empat dimensi utama, yaitu: kepemimpinan transformasional, kepemimpinan instruksional, kepemimpinan pedagogis, dan kepemimpinan inovatif. Keempat dimensi ini menggambarkan peran guru yang tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, melainkan juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong perubahan positif di tingkat kelas maupun sekolah. Pertama adalah

#### 1. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan Transformasional merupakan salah satu teori kepemimpinan yang paling berpengaruh dalam penelitian organisasi dan pendidikan modern. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Burns (1978) dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Bass (1985), yang memandang kepemimpinan transformasional sebagai perluasan dari kepemimpinan transaksional. Jika kepemimpinan transaksional didasarkan pada pertukaran antara pemimpin dan pengikut, maka kepemimpinan transformasional bertujuan untuk menginspirasi pengikut agar melampaui kepentingan pribadi demi mencapai tujuan organisasi. Pendekatan ini menekankan visi, motivasi, stimulasi intelektual, dan dukungan individual.

Bass (2006) mengidentifikasi empat komponen utama dari kepemimpinan transformasional, yaitu: (1) Pengaruh ideal (Idealized Influence), di mana pemimpin menjadi panutan dan memperoleh kepercayaan dari pengikut; (2) Motivasi inspirasional (Inspirational Motivation), yaitu kemampuan pemimpin dalam mengartikulasikan visi yang menginspirasi; (3) Stimulasi intelektual (Intellectual Stimulation), yang mendorong inovasi dan pemikiran kritis; serta (4) Pertimbangan individual (Individualized Consideration), di mana pemimpin memperhatikan kebutuhan pengembangan masing-masing individu secara personal.

#### 2. Kepemimpinan Instruksional

Kepemimpinan Instruksional merupakan pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada peningkatan proses belajar-mengajar dan pencapaian hasil belajar siswa melalui pemberdayaan guru dan manajemen pembelajaran yang efektif. Model ini menekankan pada tanggung jawab kepala sekolah dan pemimpin pendidikan dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran secara langsung (Hallinger & Murphy, 1985). Hattie (2016) menekankan bahwa kepemimpinan instruksional yang efektif ditunjukkan melalui pemantauan kinerja guru, pelaksanaan pelatihan profesional, koordinasi pembelajaran kolaboratif, dan dukungan terhadap pengembangan profesional berkelanjutan. Pemimpin instruksional yang ideal memiliki karakter visioner, rasional, dan mampu mengembangkan kapasitas guru secara sistematis. Model kepemimpinan ini juga

dikaitkan dengan peningkatan budaya belajar, pengembangan guru sebagai profesional pembelajar, dan penciptaan sistem evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam konteks reformasi pendidikan, kepemimpinan instruksional dianggap sebagai strategi utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah.

### **3. Kepemimpinan Pedagogi**

Kepemimpinan Pedagogi merupakan pendekatan kepemimpinan yang menempatkan proses belajar-mengajar dan pertumbuhan siswa sebagai pusat dari setiap pengambilan keputusan. Menurut Fullan (2016), kepemimpinan pedagogis berfokus pada peningkatan pembelajaran melalui kolaborasi, inovasi, dan pemberdayaan semua pihak dalam komunitas sekolah. Pemimpin pedagogis tidak hanya mengelola institusi secara administratif, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan mitra pembelajaran bagi guru dan siswa. Beberapa karakteristik utama dari kepemimpinan pedagogis mencakup: fokus pada kegiatan belajar siswa, visi pendidikan yang jelas, kemampuan kolaboratif, keterbukaan terhadap inovasi, komitmen terhadap pengembangan profesional guru, serta keterampilan komunikasi dan evaluasi yang baik (Fullan 2016). Kepemimpinan jenis ini menekankan pentingnya membangun budaya belajar yang inklusif, reflektif, dan berkelanjutan.

### **4. Kepemimpinan Inovasi**

Kepemimpinan Inovasi merupakan pendekatan kepemimpinan yang menekankan penciptaan visi perubahan dan pemberdayaan seluruh komunitas sekolah untuk berinovasi. Pemimpin inovatif tidak hanya mengelola sumber daya, tetapi juga menginspirasi guru dan siswa untuk berpikir kreatif dan berani mengambil risiko untuk meningkatkan pembelajaran (Wagner 2012).

Menurut Spillane (2019) kepemimpinan inovasi dalam pendidikan menuntut kemampuan untuk membangun budaya yang mendukung eksperimen, kolaborasi, dan refleksi berkelanjutan. Pemimpin perlu mengkomunikasikan visi yang jelas, membina kerja sama antarpemangku kepentingan, serta memfasilitasi pengembangan profesional guru guna menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Elmore (2018) menekankan pentingnya peran pemimpin dalam menciptakan struktur dan sistem yang mendorong inovasi instruksional di dalam kelas. Hal ini mencakup evaluasi berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran, melibatkan orang tua secara aktif, dan penggunaan teknologi digital sebagai media kolaboratif. Dalam konteks ini, kepemimpinan inovatif berfungsi sebagai katalisator perubahan yang berkelanjutan dalam proses pendidikan.

## **B. Peran-Peran Guru dalam Kelas dan Pembelajaran**

Dalam pendidikan kontemporer, peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai materi, tetapi telah berkembang menjadi fasilitator pembelajaran, motivator, pengelola kelas, inovator, dan kolaborator. Guru memegang peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (OECD 2018). Menurut Hattie (2009) guru yang efektif adalah mereka yang secara aktif memantau pembelajaran siswa, memberikan umpan balik konstruktif, serta menggunakan strategi pembelajaran berbasis bukti untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. Ia juga menekankan bahwa peran guru sebagai evaluator dan reflektor pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian akademik siswa. Fullan (2012) menyatakan bahwa guru masa kini dituntut untuk menjadi pemimpin pembelajaran yang mampu bekerja sama dengan rekan sejawat dan pemangku kepentingan lain untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peran ini mencakup kemampuan merancang pembelajaran diferensiatif, mendukung perkembangan sosial-emosional siswa, serta beradaptasi dengan penggunaan teknologi pembelajaran yang terus berkembang.

### C. Praktik Baik Kepemimpinan Guru

Konsep "praktik baik" (best practices) dalam pendidikan merujuk pada strategi, metode, dan pendekatan yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Donohoo (2020), praktik baik adalah tindakan berbasis bukti yang menghasilkan peningkatan yang terukur dalam pencapaian pembelajaran, manajemen pendidikan, atau partisipasi pemangku kepentingan. Pendekatan ini mencakup kombinasi antara pengalaman empiris, data penelitian, serta evaluasi sistematis.

Dalam konteks kepemimpinan pembelajaran, praktik baik guru mencakup berbagai tindakan seperti: mendorong partisipasi siswa melalui diskusi dan proyek kolaboratif, memberikan umpan balik konstruktif, membangun hubungan positif di kelas, mengintegrasikan teknologi, mengadakan pelatihan profesional berkelanjutan, dan menetapkan tujuan belajar bersama siswa (Hattie 2009). Beberapa praktik pendidikan yang konsisten dianggap sebagai praktik baik, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran kooperatif, serta penggunaan teknologi digital dalam pengajaran. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan kemandirian belajar.

#### 1. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui pengerjaan proyek autentik yang relevan dengan dunia nyata. Model ini mendorong siswa untuk memecahkan masalah kompleks, bekerja dalam tim, melakukan riset, dan Menghasilkan produk yang bermakna (Thomas, 2000).

Menurut Bell (2010), PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. PBL juga selaras dengan teori konstruktivis, di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif (Blumenfeld et al., 1991). Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses eksplorasi siswa, bukan sekadar penyampai materi. Model ini juga terbukti meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena mereka melihat keterkaitan langsung antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata (Mergendoller, 2010). Dengan PBL, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya secara praktis, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

#### 2. Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran

Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran merupakan bidang yang berfokus pada penggunaan sistematis teknologi dan sumber daya pendidikan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Clark (2016) mendefinisikan teknologi pendidikan sebagai suatu proses yang melibatkan identifikasi, pengembangan, dan penggunaan sumber belajar secara etis untuk memfasilitasi pembelajaran. Teknologi pendidikan tidak hanya dianggap sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai bagian dari pendekatan pedagogis yang dinamis dan terintegrasi.

Menurut Garrison (2016), teknologi berperan penting dalam menciptakan pembelajaran kolaboratif dan konstruktif, memungkinkan peserta didik untuk membangun makna melalui interaksi digital. Teknologi mendukung terbentuknya komunikasi antara guru dan siswa, menyediakan lingkungan belajar yang autentik dan kompleks, serta memungkinkan akses terhadap berbagai sumber belajar secara real-time. Dalam konteks ini, teknologi seperti sistem manajemen pembelajaran (LMS), platform video conference, dan multimedia interaktif dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

Peran teknologi dalam pendidikan juga mencakup tiga fungsi utama: sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, sebagai sumber belajar, dan sebagai ilmu pengetahuan yang perlu dikuasai oleh peserta didik (Sudiman, 2019). Dalam implementasinya, teknologi mendukung personalisasi pembelajaran, fleksibilitas waktu dan tempat belajar, serta peningkatan efisiensi pengelolaan kelas dan administrasi pendidikan. Lebih lanjut, penggunaan teknologi dalam pendidikan memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran berbasis data dan diferensiasi. Melalui pemanfaatan data digital dari hasil kuis daring atau aktivitas pada platform belajar, guru dapat menyesuaikan materi dan metode pengajaran berdasarkan tingkat penguasaan siswa. Teknologi juga mendukung pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, di mana siswa dapat bekerja sama dalam tim lintas kelas atau bahkan lintas sekolah melalui forum daring dan aplikasi kolaboratif seperti Google Workspace, Padlet, atau Trello. Transformasi digital dalam pendidikan juga mengubah peran guru menjadi fasilitator yang membimbing proses belajar mandiri siswa. Dengan tersedianya konten daring, video pembelajaran, simulasi interaktif, dan asesmen otomatis, siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara aktif, reflektif, dan sesuai dengan ritme mereka sendiri. Oleh karena itu, teknologi pendidikan tidak hanya sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai jembatan menuju model pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, dan relevan.

### **3. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran Kooperatif merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam model ini, setiap peserta didik tidak hanya bertanggung jawab atas hasil belajarnya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan pencapaian anggota kelompok lainnya. Prinsip utama dari pendekatan ini adalah membangun kerja sama yang efektif antarsiswa melalui tugas-tugas bersama yang menuntut kontribusi aktif dan saling ketergantungan. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya tanggung jawab bersama, partisipasi aktif, dan dukungan sosial dalam mencapai keberhasilan belajar. Menurut Johnson dan Johnson (1999), pembelajaran kooperatif memiliki lima unsur utama yang membedakannya dari pembelajaran kelompok biasa. Pertama, saling ketergantungan positif, di mana keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota. Kedua, tanggung jawab individu, yang menekankan peran aktif masing-masing siswa dalam menyelesaikan tugas. Ketiga, interaksi tatap muka yang promotif, yang mendorong komunikasi dan kolaborasi langsung. Keempat, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik. Kelima, evaluasi kelompok, yakni refleksi bersama terhadap proses dan hasil kerja untuk perbaikan ke depan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, inklusif, dan mendukung pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, dan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Gillies (2007) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas, serta kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah dan bekerja dalam tim. Siswa diajak untuk saling mendengarkan, mengemukakan pendapat secara konstruktif, dan mencapai konsensus dalam penyelesaian tugas. Selain manfaat akademik, pembelajaran kooperatif juga memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai sosial dalam diri siswa, seperti toleransi, empati, dan rasa tanggung jawab. Model ini mencerminkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang belajar secara efektif melalui interaksi dan hubungan interpersonal. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa juga belajar untuk memahami keberagaman pendapat, menghargai perbedaan, dan

membangun relasi yang sehat di lingkungan belajar. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran kooperatif sangat relevan karena mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif, kepemimpinan, dan komunikasi, yang menjadi bagian dari kompetensi inti yang dibutuhkan dalam kehidupan dan dunia kerja modern. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif bukan hanya sebuah strategi instruksional, tetapi juga merupakan pendekatan holistik yang mempersiapkan siswa menjadi individu yang cakap secara intelektual, sosial, dan emosional.

#### **D. Inovasi Siswa**

##### **a. Pengertian Inovasi Siswa**

Dalam konteks pendidikan merujuk pada penerapan ide, metode, strategi, atau praktik baru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Inovasi tidak hanya berarti mengadopsi teknologi terbaru, tetapi lebih jauh menyangkut pembaruan dalam cara berpikir, pendekatan pedagogis, serta strategi pengelolaan pembelajaran. Fullan (2013) menyatakan bahwa inovasi pendidikan bukan semata berkaitan dengan penggunaan teknologi atau kebaruan alat, tetapi lebih kepada transformasi sistemik dalam proses belajar mengajar yang berdampak langsung pada peningkatan keterlibatan, partisipasi, dan capaian siswa. Inovasi juga mencakup pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, restrukturisasi organisasi sekolah yang lebih adaptif, serta kurikulum yang fleksibel untuk merespons kebutuhan peserta didik yang terus berubah.

Dalam perspektif pendidikan modern, siswa bukan lagi hanya sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Robinson (2011) menekankan bahwa peran siswa dalam inovasi terletak pada kemampuan mereka untuk berpikir kritis, menciptakan solusi kreatif, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Inovasi siswa merupakan ekspresi dari otonomi dan kreativitas yang dikembangkan dalam lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Inovasi merupakan proses sistematis yang mencakup penciptaan, pengembangan, dan penerapan ide-ide baru guna menghasilkan perbaikan yang signifikan dalam praktik, produk, atau sistem yang ada. Menurut Rogers (2003) inovasi adalah suatu ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya, dan proses adopsinya melibatkan tahapan tertentu. Tahapan tersebut antara lain: 1) identifikasi masalah atau peluang, 2) pengembangan ide atau solusi, 3) penilaian dan seleksi ide, 4) pembuatan prototipe atau uji coba awal, 5) pengujian dan validasi dalam konteks nyata, 6) implementasi skala penuh, dan 7) evaluasi serta penyempurnaan. Dalam konteks pendidikan, proses inovasi ini sangat relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Fullan (2013) menekankan pentingnya pendekatan inovatif dalam menciptakan perubahan yang bermakna di lingkungan sekolah. Guru dan siswa dapat terlibat aktif dalam proses inovasi dengan mengembangkan ide-ide kreatif yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Misalnya, penggunaan teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, atau strategi penilaian yang lebih otentik merupakan bentuk inovasi yang perlu melalui proses tahapan seperti disebutkan di atas.

##### **b. Pentingnya Inovasi dalam Pendidikan**

Inovasi pendidikan merupakan proses perencanaan dan penerapan ide, metode, atau teknologi baru dalam praktik pendidikan yang secara langsung bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa, baik dari segi efektivitas, efisiensi, maupun relevansi pembelajaran. Inovasi tidak hanya terbatas pada penggantian alat atau penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup transformasi dalam pendekatan pedagogis yang berfokus pada kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik. Menurut Fullan (2013),

inovasi pendidikan mencakup perubahan sistemik yang menumbuhkan budaya belajar yang mendalam, berkelanjutan, dan kolaboratif di antara siswa. Bentuk inovasi ini dapat terlihat dalam perancangan kurikulum yang responsif terhadap karakteristik siswa, penerapan pembelajaran aktif dan kolaboratif yang melibatkan siswa secara langsung, penggunaan media digital yang interaktif untuk mendorong partisipasi, serta strategi evaluasi yang memberikan umpan balik konstruktif bagi perkembangan siswa. OECD (2018) menegaskan bahwa inovasi pendidikan perlu diarahkan untuk membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Oleh karena itu, setiap inovasi harus adaptif terhadap kemajuan teknologi dan dinamika kebutuhan siswa di era global. Rogers (2003) menyatakan bahwa keberhasilan adopsi inovasi pendidikan sangat ditentukan oleh konteks sosial dan budaya, persepsi serta kesiapan guru, serta dukungan dari sistem pendidikan secara menyeluruh. Inovasi yang tidak terintegrasi dengan strategi kelembagaan, tidak mendapat dukungan manajerial, atau tidak dibarengi dengan pengembangan profesional guru cenderung gagal untuk diimplementasikan secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi praktik kepemimpinan pembelajaran guru dalam mendorong inovasi siswa di lingkungan pendidikan menengah. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memahami dinamika sosial, nilai-nilai, serta praktik kontekstual yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Studi ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gorontalo, sebuah institusi pendidikan menengah negeri yang terletak di Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo, Indonesia. Sekolah ini dikenal aktif dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan literasi abad ke-21. Lokasi ini dipilih secara purposive karena dianggap representatif untuk menjawab fokus penelitian, mengingat rekam jejaknya dalam mendukung kreativitas guru, lingkungan belajar yang kolaboratif, serta keterbukaan terhadap pembaruan pedagogis dan kebijakan pendidikan inovatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menangkap praktik nyata pembelajaran dan kepemimpinan guru di kelas serta interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa, dengan panduan terbuka yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan refleksi mereka. Sementara itu, dokumentasi yang dianalisis meliputi rencana pembelajaran, portofolio proyek siswa, laporan kegiatan, serta catatan resmi sekolah lainnya, yang memperkuat dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara. Proses wawancara direkam dengan persetujuan informan, ditranskripsi secara verbatim, dan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis ini memungkinkan identifikasi pola-pola makna, pengelompokan tema, serta penarikan kesimpulan yang reflektif dan kontekstual.

Informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam praktik pembelajaran inovatif. Informan utama terdiri atas kepala sekolah, guru yang secara aktif menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif, dan siswa yang terlibat langsung dalam proyek-proyek pembelajaran. Kriteria pemilihan ini didasarkan pada relevansi dan kedalaman pengalaman informan terhadap fokus penelitian. Keabsahan data dijamin melalui strategi validasi seperti triangulasi sumber dan metode, pengecekan silang hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi, serta member checking kepada informan untuk memastikan akurasi makna dan representasi data. Kredibilitas data dijaga melalui pemantauan ketat terhadap proses pengumpulan dan analisis, serta keterlibatan mendalam peneliti selama berlangsungnya kegiatan lapangan. Untuk menjaga transferabilitas, deskripsi kontekstual

mengenai latar sekolah, karakteristik informan, serta kondisi sosial-budaya dijabarkan secara rinci agar pembaca dapat menilai relevansi temuan dalam konteks lain.

Aspek etika penelitian ini dijaga dengan ketat. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, serta hak mereka untuk berpartisipasi secara sukarela dan menghentikan keterlibatan kapan saja tanpa konsekuensi negatif. Seluruh data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya, dan identitas informan disamarkan untuk melindungi privasi mereka. Peneliti memastikan bahwa proses pengumpulan dan penggunaan data berjalan sesuai dengan prinsip etika penelitian sosial, sehingga integritas ilmiah dan perlindungan terhadap subjek penelitian tetap terjaga.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Bentuk Bentuk Praktik Baik Kepemimpinan Pembelajaran Dalam Mendorong Inovasi Siswa di SMA Negeri 1 Gorontalo.

Bentuk-bentuk praktik baik kepemimpinan pembelajaran guru dalam mendorong inovasi siswa di SMA Negeri 1 Gorontalo tercermin melalui pengelolaan pembelajaran yang integratif dan inovatif, yang melibatkan pengembangan proyek kontekstual, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta penerapan strategi pembelajaran kooperatif secara sistematis dan berkelanjutan. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing, menciptakan ekosistem belajar yang partisipatif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Praktik-praktik tersebut terwujud dalam berbagai aktivitas, seperti produksi video tematik, pengembangan aplikasi digital sederhana, kampanye sosial, serta penggunaan media interaktif seperti proyektor, video edukatif, dan platform digital. Selain itu, pelibatan siswa dalam diskusi kelompok, metode *talking stick*, dan tugas-tugas berbasis pengalaman keseharian menjadi bagian dari strategi pembelajaran kolaboratif. Inovasi-inovasi ini tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Strategi tersebut juga memperkuat kompetensi guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang diferensiatif dan berbasis bukti. Guru tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi merancang pembelajaran yang berorientasi pada hasil nyata dan menekankan proses. Dengan menyusun indikator keberhasilan yang terukur, guru mampu memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan. Evaluasi dilakukan melalui asesmen formatif, rubrik proyek, serta umpan balik yang bersifat reflektif. Guru juga mengadakan forum refleksi bersama siswa guna mengidentifikasi kekuatan dan tantangan dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, guru dapat merancang intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional siswa. Komitmen guru untuk terus belajar melalui kolaborasi dalam komunitas belajar guru (KLG), pelatihan rutin, dan peer coaching menjadi bagian integral dari praktik baik ini. Dengan demikian, kepemimpinan pembelajaran guru di sekolah ini tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada terbentuknya karakter siswa yang tangguh, adaptif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan di masa depan.

## PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Bentuk Praktik Baik Kepemimpinan Pembelajaran Dalam Mendorong Inovasi Siswa di SMA Negeri 1 Gorontalo.

Di SMA Negeri 1 Gorontalo, kepemimpinan pembelajaran diimplementasikan secara operasional melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mendorong inovasi siswa. Guru merancang skenario pembelajaran yang kontekstual, seperti pembuatan video tematik mengenai isu sosial, pengembangan aplikasi digital sederhana menggunakan platform edukatif, serta kampanye lingkungan di sekolah. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, memecahkan

masalah nyata, serta menghasilkan produk kreatif sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dilakukan secara sistematis untuk mendukung proses belajar. Guru menggunakan perangkat seperti laptop, proyektor, dan platform digital (misalnya YouTube Edu dan presentasi interaktif) guna menyampaikan materi secara menarik dan meningkatkan pemahaman konsep. Siswa difasilitasi dalam mengakses sumber belajar tambahan, menyusun laporan proyek, dan membuat presentasi multimedia. Hal ini sejalan dengan temuan Ubaidah (2022), yang menekankan bahwa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memperdalam pemahaman melalui media interaktif yang mudah diakses. Guru mengelola pembelajaran kooperatif melalui kerja kelompok kecil yang terstruktur. Diskusi kelompok dan forum kelas dilaksanakan untuk membangun interaksi antarsiswa, mendorong mereka mengemukakan pendapat, memberi tanggapan kritis, dan bersama-sama menyusun solusi. Slavin (2019) menyatakan bahwa kerja kelompok yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, serta keterampilan sosial siswa. Guru juga menerapkan sistem rotasi peran dalam kelompok, seperti ketua diskusi, pencatat, dan pelapor, guna memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman dalam berbagai fungsi kerja sama. Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, guru menetapkan indikator dan rubrik penilaian yang jelas untuk setiap tugas. Misalnya, siswa ditargetkan mampu menghasilkan video edukatif berdurasi 2-3 menit dengan narasi sistematis dan pesan yang kuat. Hasil proyek dipresentasikan di depan kelas, disertai sesi refleksi dan umpan balik dari guru serta rekan sebaya. Pendekatan ini memperkuat pengembangan kemandirian, kreativitas, serta pemecahan masalah secara kontekstual, sebagaimana dijelaskan oleh Bell (2020), bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu membekali siswa dalam menghadapi tantangan dunia nyata secara aktif dan reflektif.

Guru di SMA Negeri 1 Gorontalo juga mengembangkan budaya belajar yang kolaboratif dan inklusif dengan melibatkan siswa dalam proses perencanaan pembelajaran, misalnya dengan memberi ruang bagi mereka memilih topik proyek yang relevan dengan minat dan konteks sosial mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa merasa memiliki terhadap proses belajarnya dan meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Di sisi lain, guru juga terlibat aktif dalam refleksi dan pengembangan profesional melalui komunitas belajar guru (KLG), di mana mereka saling berbagi praktik baik, mengevaluasi strategi pembelajaran, dan mengintegrasikan pendekatan berbasis bukti (*evidence-based teaching*). Penerapan strategi ini mencerminkan prinsip kepemimpinan pembelajaran transformatif, di mana guru bukan hanya bertindak sebagai instruktur, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembina karakter. Mereka menumbuhkan budaya inovatif dengan memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengambil inisiatif, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Hal ini penting untuk membangun kesiapan siswa dalam menghadapi kompleksitas dunia kerja dan kehidupan sosial yang dinamis. Pendekatan ini juga menunjukkan keselarasan antara praktik lapangan dengan literatur mutakhir tentang pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan adaptabilitas dalam lingkungan belajar yang terintegrasi teknologi dan berorientasi pada solusi nyata.

## **SIMPULAN**

Di SMA Negeri 1 Gorontalo, strategi operasional telah diterapkan secara sistematis untuk mendorong inovasi siswa. Guru merancang proyek tematik—seperti video edukatif dan aplikasi digital sederhana—yang bertujuan mengasah kreativitas serta kemampuan pemecahan masalah kontekstual siswa. Perencanaan pembelajaran berbasis data formatif dikombinasikan dengan metode interaktif seperti diskusi, simulasi, studi kasus, dan penggunaan platform daring (misalnya Padlet, Canva, dan Google Workspace) untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa. Pembelajaran kolaboratif difasilitasi melalui penataan ruang kelas yang

fleksibel serta pemanfaatan teknologi seperti proyektor, alat realitas virtual (VR), dan aplikasi pembelajaran digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, J., Cholifah, M., Karoma, K., & Astuti, M. (2023). Konsep dasar inovasi pendidikan dan globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(5), 357-367. <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/view/42/53>
- Abidin, Z. (2024). Praktik baik dalam pendidikan: Pengertian, implementasi, dan dampaknya. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Publik*, 12(1), 25-40.
- Handayani, S. (2020). Pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 35-47.
- Amalia. (2023). Pengertian dan konsep pembelajaran kooperatif dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 15(2), 101-110.
- Astuti, D. (2021). Peran kepemimpinan transformasional guru dalam meningkatkan kreativitas siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 5(2), 123-135.
- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123-133.
- Apriliansyah, Q. K., & Khoiri, Q. (2023). Inovasi dan perubahan dalam pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(2), 4805-4815. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2>
- Bashori, B. (2019). Kepemimpinan transformasional kyai pada lembaga pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 73-84. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535>
- Bella, S. (2024). Efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 12-28.
- Dewey, J. (2012). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Filsafat*, 15(2), 45-60.
- Handayani, S. (2020). Pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 35-47.
- Salsabila, H. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam pembelajaran. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 126-131.
- Ilmudinulloh, R. (2022). Model pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*.
- Anitra, R. (2021). Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 8-9.
- Saleh, A., dkk. (2022). Inovasi dalam pendidikan: Karakteristik dan implementasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 78-92.
- Zuystiawati. (2020). Female leadership in Gorontalo universitas: An appreciative inquiry exploring Gorontaloese female leaders' and managers' experiences (Doctoral dissertation, Flinders University, College of Education, Psychology and Social Work).